

Hakikat Pendidikan Karakter

**Hengki Wijaya
Helaluddin**

A. Pendahuluan

Beberapa dekade belakangan ini, berbagai permasalahan muncul dan menyita perhatian publik. Berbagai problem tersebut muncul disebabkan oleh gagalnya model pendidikan karakter yang diterapkan selama ini. Mulai dari maraknya tawuran antar-pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, kekerasan/pelecehan, dan maraknya praktik-paraktik pungli/korupsi. Pada kasus terbaru, muncul pula sikap dan perilaku masyarakat yang intoleran terhadap segala bentuk perbedaan, baik agama, adat-istiadat, dan bahkan pada perbedaan pandangan. Menurut para ahli, berbagai permasalahan tersebut diindikasikan sebagai bentuk kegagalan dalam pendidikan. Sinyalemen kegagalan inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi semua komponen pendidikan, baik pemerintah, masyarakat, sekolah (institusi pendidikan), dan keluarga untuk segera diselesaikan.

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Para pakar pendidikan meyakini bahwa budi pekerti merupakan benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu dan selanjutnya membangun pendidikan dari sisi intelektualnya. Inilah yang menjadi penyebabnya gagalnya model pendidikan karakter selama ini. Pendidikan hanya berkutat pada ranah/kemampuan kognitif saja dan mengabaikan unsur-unsur lain yang lebih penting. Kebanyakan orang menganggap bahwa kesuksesan hanya diukur dengan menggunakan parameter pengetahuan/hafalan semata dan cenderung apatis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan

merupakan proses memanusiaikan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang menjamah ranah *inner side*, *mental life*, *mind affected word*, dan *geistigewelt*.

Pendidikan karakter disamakan definisinya dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti. Istilah ini makin mengemuka ketika berbagai permasalahan muncul sebagai akibat dari kegagalan dari pendidikan di Indonesia. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassain* yang artinya mengukir. Secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter sebagai bentuk kegiatan mengukir di atas batu yang pada pelaksanaannya tidak mudah/gampang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain (2008:639). Makna senada juga ditemukan dalam *Oxford Dictionary* yang mendeskripsikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual; the distinctive nature of something; the quality of being individual in an interesting or unusual way; strength and originality in a person's nature; a person's good reputation* (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang; sifat khas sesuatu; kualitas individu dalam pandangan yang menarik atau tidak biasa; kekuatan dan orisinalitas dalam diri seseorang; reputasi yang baik seseorang).

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Mulyasa, 2011:32).

Pendidikan karakter sudah lama diterapkan di Indonesia, bahkan dimulai dari zaman orde lama hingga kini. Pendidikan ini diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran, yaitu Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Sejarah. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan karakter dengan sistem ini belum

menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berbagai literatur menyebut kegagalan pendidikan karakter tersebut disebabkan oleh tujuan dan model pendidikan yang masih berkuat pada taraf hafalan semata. Dengan demikian, makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji kembali berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada makalah ini adalah:

1. Apakah definisi pendidikan karakter?
2. Apakah urgensi atau arti pentingnya pendidikan karakter di sekolah?
3. Bagaimanakah model-model dalam pendidikan karakter di sekolah?

C. Tujuan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui definisi tentang pendidikan karakter di sekolah
2. Mengetahui urgensi pendidikan karakter di sekolah
3. Mengetahui model-model pendidikan karakter yang digunakan di sekolah

D. Definisi Karakter

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007: 79). Karakter juga bisa dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh memengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan (Kemko Kesra 2010: 7). Hill mengatakan (2005), “karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi”. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu, karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia. Cronbach mengatakan (1977: 57),

“Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait; Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat.”

Karakter, seperti yang disebutkan oleh Cronbach, bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.

Berbeda dengan Cronbach, Lickona (1992: 37) melihat karakter dalam tiga elemen terkait; pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berdasarkan ketiga elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui tentang hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Ketiga elemen tersebut akan membuat seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan bangsa.

Secara individu, karakter bisa jadi bawaan tapi tidak sesuai karakter bangsa. Karakter bangsa tidak lahir. Karakter bangsa akan kuat jika karakter individu rakyat juga kuat (Koellhoffer, 2009). Sebagai unsur penting yang menentukan kekuatan bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau dikembangkan kepada kaum generasi muda. Generasi muda adalah pemilik dan agen perubahan bangsa. Mereka tidak mengalami prosesnya menumbuhkan karakter bangsa sejak awal seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin di masa lalu. Tanpa tindakan apapun menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, dianggap bahwa generasi muda akan lemah dalam membangun bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi mereka. Pendidikan karakter bukan program baru. Ini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Memang pendidikan itu sendiri adalah media untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjalani hidup dan menciptakan kehidupan yang prima bagi manusia. Berkaitan dengan pendidikan karakter, terminologi pendidikan disebut sebagai proses mengumpulkan pengetahuan yang baik, sikap, dan tindakan. Pendidikan dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan,

perhatian, intensi, pengetahuan, kepercayaan dan membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter adalah: 1) Karakter tidak diajarkan tetapi ini adalah dibentuk menjadi kebiasaan misalnya menginternalisasi nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberi contoh; 2) Mendidik karakter untuk pemuda harus melibatkan situasi dan kondisi pemuda; 3) Dalam Pendidikan beberapa masalah harus dilakukan dianggap seperti situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 4) Pendidikan karakter prosesnya tidak pernah berakhir.

E. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada oortas dan hukum dan pola pikir masyarakat (Elkind & Sweet, 2004).

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka (Battistich, 2005).

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo (2012:34) menjelaskan bahwa pendidikan

seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.

Pattaro (2016:8), mengungkapkan bahwa sebagai pendidikan karakter (secara luas dalam bidang pendidikan) mengacu pada bidang studi yang komprehensif, di mana literatur ini terdiri dari karya berbasis teori dan penelitian yang menawarkan perspektif interdisipliner, yang diambil dari disiplin ilmu, psikologi, pedagogi, filsafat dan sosiologi.

F. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Handayani dan Indartono (2016:511), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

G. Klasifikasi Program Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter bisa diklasifikasikan menurut pemikiran sekolah dan pengembangan yang diadopsi. Tujuan yang penting bagi mereka sebagai berikut (Thomas, 1991 dikutip dalam Ekşi, 2003):

- Hukuman dan Kebiasaan: Beberapa pendekatan menekankan penilaian moral seseorang dan pemikiran sementara yang lain fokus pada implementasi perilaku sampai menjadi kebiasaan.
- Nilai “Tinggi” - Nilai “Intermediate”: Beberapa pendekatan mengutamakan nilai-nilai fundamental seperti disiplin diri, keberanian, loyalitas dan ketekunan sementara yang lain memberi arti penting bagi nilai-nilai seperti peduli, kebaikan dan persahabatan.
- Berfokus pada individu - Berfokus pada lingkungan dan masyarakat: Sambil menentukan perspektif yang berbeda tentang pendidikan karakter, dengan pertanyaan sebagai berikut.

“Apakah karakter hanya untuk individu? atau sesuai dengan norma dan kerangka kerja kelompok? Karakter hanya bisa dibangun berdasarkan nilai. Karakternya dari orang yang menonjol di antara orang yang dikagumi dan dihormati selalu sama. Definisi karakter yang baik adalah jawaban untuk pertanyaan yang mana nilai perlu diajarkan kepada orang lain yaitu rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang dengan karakter yang baik oleh orang lain (Kelley, 2003 dikutip dalam Akbaş, 2008).

H. Model yang Diharapkan untuk Pendidikan Karakter

Rokhman *et al.*, (2013:1163), beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk pendidikan langsung adalah sebagai berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai landasan pendidikan karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, ini mencakup gagasan, perasaan, dan tindakan; 3) Menggunakan praktek dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter; 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli; 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka; 6) Mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter; 7) Menumbuhkan motivasi siswa; 8) Berbagi tanggung jawab kepada semua anggota sekolah demi karakter pendidikan; 9. Membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter; 10) Membangun kerjasama dan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar sekolah; 11) Mengevaluasi karakter sekolah, akademisi.

Ada empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2010: 11-14):

1. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di sekolah. Mulai dari tingkat TK hingga SMA. Di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih berfokus pada pemberdayaan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
3. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, hal itu dipelajari (Hermann, 1972). Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
4. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif, dan menarik.

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Suparno, Paul, Moerti, Titisari, dan Kartono (2002: 42-44), ada empat model pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Model Monolitik

Dalam model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai subjek khusus. Jadi, subjek pendidikan karakter adalah diperlakukan seperti subjek lainnya. Artinya, guru pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Poin menarik dari model ini adalah bahwa konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Namun, ini berarti nilai yang dipelajari oleh siswa tergantung pada desain kurikulum yang berarti buatan. Dengan kata lain itu tidak benar-benar memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter.

2. Model Terpadu

Dalam model ini, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru (Washington, Clark, dan Dixon 2008). Dalam model ini, para guru dapat

memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka. Dengan model ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka.

3. Out of School Time Model

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan di luar jam sekolah. Ini biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pengalaman nyata mempraktikkan beberapa nilai karakter tapi karena di luar waktu sekolah berarti ini bukan bagian dari kurikulum. Hal ini dianggap kurang efektif untuk menumbuhkan nilai karakter kepada siswa dalam keterbatasan waktu.

4. Mengintegrasikan Model

Mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan di luar. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama antara guru dan beberapa orang lain di luar sekolah. Model ini mengarah pada berbagi dan kerjasama di kalangan akademisi sekolah dan orang-orang di sekitar sekolah. Selain itu, para siswa akan dibekali dengan Pendidikan karakter di sekolah dan kemudian mempraktikkannya di luar sekolah.

Dari keempat model tersebut, model yang paling ideal dan sempurna adalah yang integratif. Ini berarti Pendidikan karakter itu terintegrasi di semua mata pelajaran di sekolah dan kemudian siswa mendapatkan pengalaman nyata untuk mempraktikkan karakter pendidikan.

Daftar Pustaka

- Akbaş, O. (2008). Değer eğitimi akımlarına genel bir bakış. *Değerler Eğitimi Dergisi*, 6 (16), 9-27.
- Cronbach, Lee J. (1977). *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- ÇUBUKÇU, Z. (2012) The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2), 1526-1534.
- Ekşi, H. (2003). Temel insani değerlerin kazandırılmasında bir yaklaşım: Karakter eğitimi programları. *Değerler Eğitimi Dergisi*, 1 (1), 79-96.

- Elkind, D. & Sweet, F. (2004). *You are a character educator*. Today's School. Peter Li Education Group.
- Handayani, N., Indartono, S. (2016). The Implementation Of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science* , 508-518.
- Kemko Kesra RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. (2009). *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Lickona, Thomas. (2003). *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Rokhman, F., Syaifudin, A., Yuliati. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141, 1161-1165.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life* (ERIC Document Reproduction Service No. ED423501).
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter, konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.